

Validasi Instrumen Skala Hambatan dalam Memperoleh Bantuan Psikologis untuk Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Nidya Juni Parti

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author, e-mail: nidyajuniparti@gmail.com

Abstract

The barriers associated with psychological relief search are defined as a general aversion to receiving psychological help or factors that inhibit psychological help-seeking behavior. The purpose of this study was to validate the scale of barriers in obtaining psychological assistance for the need for guidance and counseling services in schools. In line with this objective, the validity and reliability of the scale were examined in five different studies. The results of the validity and reliability test show that the scale consists of five dimensions, which are labeled as fear of stigmatization by society, trust in mental health professionals, difficulties in self-disclosure, devaluation perceptions and lack of knowledge. Subjects in this study amounted to 37 students. The findings indicate that the barriers to obtaining psychological support for school counseling and guidance needs are valid and reliable instruments for measuring student barriers in obtaining psychological assistance that school counselors will then use for school guidance and counseling services.

Keywords: validity, student barriers, psychological help, guidance and counseling service needs in school.

Open Access



Received : 2018-06-29. Published : 2018-08-30.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang membuat sumber daya manusia jauh lebih baik dibanding individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan tidak lagi terfokus pada belajar untuk meningkatkan akademik atau kecerdasan emosional saja, namun juga untuk mengembangkan emosional dan spiritual. Dalam dunia pendidikan tepatnya dalam proses pembelajaran, memiliki tujuan pada perubahan tingkah laku intelektual, moral, dan sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik dalam proses mencapai tujuannya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru melalui proses pembelajaran dan bimbingan.

Di sekolah tingkat atas ataupun menengah sudah memiliki guru pembimbing. Tidak mudah bagi menjadi seorang guru pembimbing karena harus mampu menguasai kondisi, kebutuhan, dan masalah peserta didik agar materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, sehingga untuk mempermudah hal tersebut diperlukan analisis kebutuhan siswa. Masa sekolah adalah periode ketika sebagian besar siswa harus menghadapi tantangan baru dan pengalaman baru. Mereka mungkin menghadapi beberapa masalah pribadi, sosial, dan akademik, yang mengharuskan mereka untuk mencari bantuan

psikologis. (Koydemir dan Sahin, 2010). Kebutuhan seorang individu muncul karena pertumbuhan dan perkembangan psiko fisisnya. Dorongan (motif) merupakan faktor utama munculnya kebutuhan dan dorongan tersebut secara alami (asli) maupun karena proses belajar yang akan mendorong seseorang individu untuk bertindak laku memenuhi kebutuhannya.

Meskipun berbagai permasalahan tersebut sangat lazim dialami oleh para siswa, namun penelitian telah secara konsisten menunjukkan bahwa siswa kurang memanfaatkan layanan konseling untuk masalah akademik dan emosional mereka (Topkaya, 2015). Mengingat konseling memiliki banyak manfaat dan untuk mengarahkan individu secara efektif dalam menerima layanan konseling, terdapat hambatan yang siswa untuk mencari bantuan psikologis. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menentukan hambatan yang mempengaruhi kemauan orang untuk mencari bantuan psikologis ketika mereka dihadapkan dengan masalah intrapersonal dan interpersonal.

Hambatan yang terkait dengan pencarian bantuan psikologis didefinisikan sebagai keengganan umum untuk menerima bantuan psikologis atau faktor-faktor yang menghambat perilaku pencarian bantuan psikologis. Beberapa individu mengungkapkan bahwa faktor paling penting yang menghambat mencari bantuan psikologis adalah memahami diri sendiri, keluarga, atau teman yang cukup dalam memecahkan masalah. Dalam sebuah studi dengan siswa sekolah menengah, Wilson dan Deane (2012) meneliti hubungan antara niat untuk mencari bantuan psikologis untuk masalah pribadi, emosional, dan bunuh diri, dan hambatan untuk mencari bantuan psikologis pada remaja. Peneliti menemukan bahwa siswa menekankan otonomi sebagai faktor penghambat yang paling berpengaruh bagi diri mereka sendiri. Siswa percaya bahwa mereka cukup kompeten untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa bantuan profesional. Hambatan penting lainnya yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah merasa malu, takut disalahpahami, dipaksa untuk melakukan hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan, dan masalah seputar waktu dan uang.

Dalam studi lain mengenai hambatan yang terkait dengan mencari bantuan psikologis, Stanhope (2002) menemukan bahwa siswa laki-laki merasakan lebih banyak hambatan daripada siswa perempuan. Juga, hambatan untuk siswa dikategorikan sebagai ketakutan akan stigmatisasi, mengatur waktu yang tepat untuk konseling, masalah privasi, keraguan tentang kegunaan profesional konseling, kesadaran diri, dan merasa diri kompeten. Terakhir, Calloway (2008) menyimpulkan bahwa sementara hambatan untuk menerima bantuan psikologis adalah ketakutan akan stigmatisasi, ketakutan mengenai pengobatan, dan masalah tentang keterbukaan diri, hambatan paling signifikan yaitu ketakutan akan dinilai negatif oleh orang lain.

Hambatan untuk mencari bantuan psikologis dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: hambatan pribadi (misalnya, fitur dan situasi pribadi), hambatan sosial-budaya (misalnya, nilai-nilai budaya atau karakteristik komunitas tertentu), dan hambatan yang terkait dengan lembaga yang memberikan bantuan (misalnya, layanan konseling psikologis, konselor psikologis, dan masalah administratif lainnya) (Setiawan, 2006).

Hasil studi yang berkaitan dengan mencari bantuan psikologis di Turki, mencoba untuk memvalidasi skala untuk menentukan hambatan siswa dalam mencari bantuan psikologis untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menentukan hambatan ini sangat penting dalam hal perencanaan intervensi yang tepat untuk mendukung konseling dan kesejahteraan siswa, serta meningkatkan layanan perawatan psikologis (Stanhope, 2002).

METODE PENELITIAN

Partisipan

Di lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa dari 84 siswa, 58 siswa konsisten menunjukkan bahwa kesediaan mereka untuk mencari bantuan psikologis untuk mengatasi masalah-masalah ini sering tidak sesuai dengan intensitas masalah mereka. Dari 58 siswa tersebut, penulis mengambil sampel acak dengan partisipan berjumlah 37 siswa.

Pengembangan Instrumen

Jelas bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan siswa dalam mencari bantuan psikologis dari seorang konselor sekolah. Hal ini menimbulkan hambatan bagi siswa dalam memperoleh bantuan untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Skala hambatan memperoleh bantuan psikologis untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini memakai teorinya Nursel Topkaya, Ertuğrul Şahin, dan Betül Meydan, dalam jurnal yang berjudul *The Development, Validity, and Reliability of the Barriers to Seeking Psychological Help Scale for College Students*, dimana mereka menyatakan bahwa untuk membuat instrumen skala hambatan seseorang dalam memperoleh bantuan psikologis tersebut harus terdiri dari lima dimensi, yaitu: (Topkaya, Sahin, & Meydan, 2017)

1. Ketakutan akan stigmatisasi oleh masyarakat,
2. Kepercayaan pada para profesional psikologis,
3. Kesulitan dalam pengungkapan diri,
4. Persepsi evaluasi,
5. Kurangnya pengetahuan.

Dari lima dimensi di atas, maka disusun kisi-kisi skala hambatan dalam memperoleh bantuan psikologis, yaitu:

Tabel 1.
Kisi-kisi Skala Hambatan dalam Memperoleh Bantuan Psikologis

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Hambatan memperoleh bantuan psikologis adalah hal-hal yang menghambat siswa dalam memperoleh bantuan psikologis yang dalam konteks ini adalah konselor sekolah	Ketakutan akan stigmatisasi oleh masyarakat	a. Khawatir akan pelabelan dari masyarakat	2
		b. Khawatir tentang pandangan orang lain tentang dirinya	6
		c. Khawatir diejek teman	9
		d. Bukan hal yang lumrah dilakukan	14
	Kepercayaan pada para profesional psikologi	a. Tidak mempercayai konselor sekolah	4
		b. Malu untuk mengungkapkan	5
		c. Menolak memberikan informasi	8
		d. Khawatir konselor tidak bisa memahaminya	12, 16, 17

Kesulitan dalam pengungkapan diri	a. Sulit dalam berbagi masalah dengan orang asing	1
Persepsi evaluasi	a. Khawatir waktu yang terlalu lama	3
	b. Ruangan konselor yang tidak terjangkau	10
	c. Merasa lemah dan tidak mandiri	11
	d. Takut kepercayaan dirinya menurun	13
	e. Khawatir ketergantungan dengan konselor sekolah	15
Kurangnya Pengetahuan	a. Tidak mengetahui tata cara menemui konselor sekolah	7
Total		17

Analisis Data

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, maka peneliti menyusun instrumen skala hambatan seseorang dalam memperoleh bantuan psikologis dengan jumlah 17 item. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif, dimana instrument yang digunakan berupa angket tertutup. Dari skala tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis SPSS untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas instrumen menggunakan analisis butir dengan menggunakan korelasi *product momen* antara skor butir dengan skor faktor, dan untuk uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* untuk mengukur apakah instrumen tersebut dapat diandalkan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas

Untuk mengukur validitas instrumen, digunakan korelasi Product Momen Corrected Item-Total Correlation dengan taraf signifikan 5 % atau 0,05. Kemudian setelah data uji coba terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan komputer SPSS. Butir yang shahih atau valid adalah butir yang memiliki nilai r hasil $> r$ tabel pada taraf signifikan 5% , yaitu 0,334 dengan $df = N-2$, yaitu 35 siswa, sehingga variabel dapat dinyatakan valid. Dari hasil di atas dapat dianalisa bahwa dari keseluruhan variabel, semuanya dinyatakan valid dan sah karena semua item di atas berada pada rentang di atas 0,334.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Menggunakan SPSS

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V01	40,2973	41,715	,604	,871
V02	40,8919	40,099	,643	,869
V03	40,7027	40,604	,686	,868
V04	40,2162	41,008	,507	,875
V05	40,5405	42,311	,471	,876
V06	40,4865	43,090	,416	,878
V07	40,6486	43,679	,465	,877

V08	40,0270	40,194	,568	,873
V09	40,6216	43,520	,487	,876
V10	41,3243	41,281	,499	,875
V11	40,5676	41,919	,516	,874
V12	40,4595	41,644	,522	,874
V13	40,5946	42,692	,397	,879
V14	40,6486	43,679	,465	,877
V15	40,4054	40,248	,619	,870
V16	40,4054	43,637	,443	,877
V17	40,4595	42,033	,512	,875

Jika diuraikan sesuai dengan kisi-kisi skala hambatan memperoleh bantuan psikologis, maka:

Kepercayaan pada para profesional psikologis

1. Khawatir akan pelabelan dari masyarakat pada variabel nomor 2, memperoleh skor 0,643.
2. Khawatir tentang pandangan orang lain tentang dirinya pada variabel nomor 6, memperoleh skor 0,416
3. Khawatir diejek teman pada variabel nomor 9, memperoleh skor 0,487
4. Bukan hal yang lumrah dilakukan pada variabel nomor 14, memperoleh skor 0,465

Kepercayaan pada para profesional psikologis

1. Tidak mempercayai konselor sekolah pada variabel nomor 4, memperoleh skor 0,507
2. Malu untuk mengungkapkan pada variabel nomor 5, memperoleh skor 0,471
3. Menolak memberikan informasi pada variabel nomor 8, memperoleh skor 0,568
4. Khawatir konselor tidak bisa memahaminya pada variabel nomor 12, 16, 17, yang masing-masing memperoleh skor 0,522; 0,443; 0,512

Kesulitan dalam pengungkapan diri

1. Sulit dalam berbagi masalah dengan orang asing pada variabel nomor 1, yang memperoleh skor 0,604

Persepsi evaluasi

1. Khawatir waktu yang terlalu lama pada variabel nomor 3, yang memperoleh skor 0,686
2. Ruangan konselor yang tidak terjangkau pada variabel nomor 10, yang memperoleh skor 0,499
3. Merasa lemah dan tidak mandiri pada variabel nomor 11, yang memperoleh skor 0,516
4. Takut kepercayaan dirinya menurun pada variabel nomor 13, yang memperoleh skor 0,397
5. Khawatir ketergantungan dengan konselor sekolah pada variabel nomor 15, yang memperoleh skor 0,619

Kurangnya pengetahuan

1. Tidak mengetahui tata cara menemui konselor sekolah pada variabel nomor 7, yang memperoleh skor 0,465

Reliabilitas

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas dengan SPSS

N	Cronbach's Alpha	r tabel dengan taraf signifikan 5%	N of Items	Status
37	,881	,325	17	Reliabel

Dari tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,881 dan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% 0,325. Jika dikorelasikan, maka instrumen skala hambatan dalam memperoleh bantuan psikologis dinyatakan reliabel dan layak untuk digunakan oleh konselor sekolah.

Berdasarkan hasil uji SPSS di atas, maka skala hambatan siswa dalam memperoleh bantuan psikologis dinyatakan valid dan reliabel serta dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk mengetahui hambatan siswa dalam memperoleh bantuan psikologis yang nantinya dapat digunakan untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

SIMPULAN

Instrumen skala hambatan dalam memperoleh bantuan psikologis untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya di atas dinyatakan valid dan reliabel, serta dapat diandalkan untuk mengukur hambatan siswa dalam memperoleh bantuan psikologis terkait kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Skala tersebut dapat digunakan oleh konselor sekolah sebagai instrumen yang sebelumnya belum ada untuk mengukur hambatan siswa dalam memperoleh bantuan psikologis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Calloway, S. J. (2008). *Barriers to help-seeking for psychological distress among students attending a small rural university (Doctoral Thesis)*. University of Missouri-Kansas City, Kansas City, Missouri.
- Koydemir, S., Erel, Ö., Yumurtacı, D., & Şahin, G. N. (2010). Psychological help-seeking attitudes and barriers to help-seeking in young people in Turkey. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 32(4), 274–289.
- Setiawan, J. L. (2006). Willingness to seek counselling, and factors that facilitate and inhibit the seeking of counselling in Indonesian undergraduate students. *British Journal of Guidance & Counselling*, 34(3), 403–419.
- Stanhope, J. L. (2002). *Barriers to adolescent help-seeking: Who's not seeking help and why? (Master Thesis)*. University of Windsor, Windsor, Ontario, Canada.
- Topkaya, Nursel. (2015). Willingness to seek psychological help among Turkish adults. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 48, 149–163.
- Topkaya, N., Sahin, E., & Meydan, B. (2017). The Development, Validity, and Reliability of the Barriers to Seeking Psychological Help Scale for College Students. *International Journal of Higher Education*, 6(1), 48-62.
- Wilson, C. J., & Deane, F. P. (2012). Brief report: Need for autonomy and other perceived barriers relating to adolescents' intentions to seek professional mental health care. *Journal of Adolescence*, 35(1), 233–237.